



Dakwah Rasulullah SAW Fase Mekkah dan Fase Madinah

M. Rizky Kurniawan¹, Mutiara Raya Savitri², Hudaidah³, Risa Marta Yati⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Email: rizkykurniawan2215@gmail.com, savitrimutiara332@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id, risamarta.y@fkip.unsri.ac.id

Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 10, 2025

Accepted Desember 13, 2025

Keywords:

The Prophet's Da'wah ; Mecca Phase ; Medina Phase .

ABSTRACT

This study aims to analyze the journey of the Prophet Muhammad's preaching in the Mecca and Medina phases as the foundation for the development of early Islamic civilization. The main focus of this study is to examine the strategies, methods, and relevance of the Prophet's preaching in the social, political, and spiritual context of the community. The study uses a qualitative-descriptive approach with a historical approach to trace the events of preaching systematically, critically, and interpretively. The results of the study show that during the Mecca phase, the Prophet's da'wah was oriented towards instilling monotheism and shaping the character of the community through a gradual, personal, and patient approach amid pressure from the Quraish tribe. Meanwhile, during the Medina phase, da'wah developed into a socio-political movement that emphasized the values of tolerance, justice, and brotherhood, as embodied in the Medina Charter and the construction of the Prophet's Mosque as the center of community activities. These findings confirm that the Prophet's da'wah strategy was contextual and transformative, capable of changing a jahiliyyah society into a civilized community. The implications of this research show that the Prophet's da'wah methods are relevant to be applied in the modern era to build an inclusive society based on faith, justice, and humanity.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 01, 2025

Revised Desember 10, 2025

Accepted Desember 13, 2025

Keywords:

Dakwah Rasulullah ; Fase Mekkah ; Fase Madinah .

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan dakwah Rasulullah SAW pada fase Mekkah dan Madinah sebagai fondasi perkembangan peradaban Islam awal. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah strategi, metode, serta relevansi dakwah Rasulullah dalam konteks sosial, politik, dan spiritual umat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi historis (historical approach) untuk menelusuri peristiwa dakwah secara sistematis, kritis, dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase Mekkah, dakwah Rasulullah berorientasi pada penanaman tauhid dan pembentukan karakter umat melalui pendekatan bertahap, personal, serta penuh kesabaran di tengah tekanan kaum Quraisy. Sementara pada fase Madinah, dakwah berkembang menjadi gerakan sosial-politik yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan persaudaraan, diwujudkan melalui Piagam Madinah dan pembangunan Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan umat. Temuan ini menegaskan bahwa strategi dakwah



Rasulullah bersifat kontekstual dan transformatif, mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi komunitas berperadaban. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Nabi relevan diterapkan di era modern untuk membangun masyarakat inklusif yang berlandaskan iman, keadilan, dan kemanusiaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hudaidah, Risa Marta Yati

Pendidikan Sejarah, Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang

E-mail: hudaidah@fkip.unsri.ac.id, risamarta.y@fkip.unsri.ac.id

PENDAHULUAN

Dakwah Rasulullah SAW di fase Mekkah menjadi fase awal perjalanan penyebaran Islam yang penuh tantangan. Pada masa ini, Rasulullah memperkenalkan ajaran tauhid secara perlahan kepada masyarakat Mekkah yang masih kental dengan budaya politeisme. Dakwah dilakukan dengan pendekatan yang beragam seperti metode personal, majlis taklim, dan promosi tersembunyi untuk membangun kesadaran keislaman secara bertahap. Fase Mekkah menekankan penguatan akidah dan karakter individu muslim sebagai dasar terbentuknya umat yang kokoh meskipun menghadapi penolakan dan perselisihan dari kaum Quraisy (Choirin, 2021).

Setelah hijrah ke Madinah, dakwah Rasulullah memasuki babak yang lebih strategis dan komprehensif, meliputi aspek sosial, politik, dan ekonomi. Di Madinah, Rasulullah juga berperan sebagai pemimpin masyarakat yang menyusun sistem pemerintahan serta mengatur kehidupan umat Islam melalui piagam Madinah yang mengedepankan toleransi dan keadilan dalam kehidupan multikultural. Pendekatan dakwah di sini melibatkan komunikasi antarbudaya, pendidikan langsung, dan diplomasi yang memperkuat landasan negara Islam dan persatuan umat. (Mayasari, 2025) (Anas & Adinugraha, 2017).

Pemahaman mendalam terhadap dua fase dakwah ini penting untuk menelaah bagaimana Islam berhasil bertahan dan berkembang dari fase minoritas tertindas menjadi kekuatan sosial dan politik yang berpengaruh. Strategi dakwah Rasulullah yang fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu tetap relevan untuk diterapkan di era modern demi membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan kualitatif yang mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan tema Perjalanan Dakwan Rasulullah SAW, Fase Mekkah dan Fase Madinah. Data dikumpulkan melalui artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik. Selanjutnya literatur tersebut diklasifikasi berdasarkan tema-tema utama seperti Dakwah Rasulullah, menyebarkan agama Islam di Mekkah maupun di Madinah. Analisis dilakukan secara deskriptif kritis untuk menggambarkan perkembangan historis dan perubahan-perubahan sosial-politik yang terjadi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan dakwah Rasulullah SAW di fase Makkah berlangsung selama tiga belas tahun dan terbagi menjadi tiga tahap utama: dakwah sembunyi sembunyi, terang-terangan, dan penyebaran keluar Makkah. Pada tahap awal, beliau berdakwah kepada keluarga dan sahabat terdekat seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar dengan pendekatan personal yang penuh kehati-hatian. Setelah itu, Rasulullah mulai menyeru secara terbuka kepada masyarakat Quraisy, meskipun menghadapi penolakan dan ancaman keras. Seluruh proses dakwah ini dijalankan dengan akhlak mulia, kesabaran, dan keteladanan (uswah dan qudwah) yang menjadi kunci keberhasilan beliau dalam menanamkan nilai-nilai tauhid di tengah tekanan sosial dan budaya jahiliyah (Iskandar, 2019).

Strategi dakwah Rasulullah di Makkah dilakukan bertahap dan penuh hikmah, dimulai dengan dakwah rahasia kemudian berlanjut secara terbuka. Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti penyiksaan terhadap para sahabat dan penentangan dari tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Jahal dan Abu Lahab, beliau tetap sabar, lembut, dan tidak pernah membalas kekerasan dengan kebencian. Metode utama beliau adalah keteguhan dan kelembutan hati, yang berhasil menarik simpati banyak orang untuk memeluk Islam. Fase Makkah ini menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kekuatan spiritual umat Islam yang kelak berkembang pesat di Madinah (Farida et al., 2021).

Dakwah Rasulullah di Makkah bukan hanya menyampaikan ajaran tauhid, tetapi beliau juga membangun paradigma ketuhanan (teologi) dan pandangan hidup Islam melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Pendekatan tersebut meliputi personal, tarbiyah (pendidikan), delegasi, promosi, dan filantropi. Dakwah personal dilakukan secara rahasia untuk membina keluarga dan sahabat terdekat. Pendekatan yang beragam ini menunjukkan kebijaksanaan dan strategi Nabi dalam membaca situasi, serta menjadi bukti bahwa metode dakwah beliau tetap relevan untuk diterapkan pada era modern sebagai contoh dakwah yang berakar pada hikmah, kasih sayang, dan kemanusiaan (Choirin, 2021).

Tantangan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam di Makkah sangat berat. Kaum Quraisy menolak dakwah beliau karena takut kehilangan kekuasaan, status sosial, dan keuntungan ekonomi dari perdagangan berhala. Mereka melakukan ejekan, intimidasi, penyiksaan terhadap pengikut Nabi, pemboikotan terhadap Bani Hasyim, hingga rencana pembunuhan. Meskipun diakui sebagai “al-Amin” karena kejujurannya, ajaran tauhid Nabi dianggap mengancam tatanan masyarakat jahiliyah. Dengan kesabaran dan komunikasi dakwah yang lembut dan bijak, Nabi tetap teguh berdakwah meski hanya sedikit pengikut yang berasal dari kalangan lemah (Harahab, 2023).

Fokus utama dakwah Nabi Muhammad SAW pada fase Makkah adalah membentuk fondasi teologis dan spiritual umat Islam melalui penanaman nilai tauhid dan akhlak. Rasulullah membina para sahabat secara bertahap di Dar al-Arqam, mengajarkan keimanan, ibadah, dan kesucian jiwa untuk melahirkan pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan dilakukan secara rahasia lalu perlahan terbuka, menekankan kekuatan iman sebagai dasar menghadapi tekanan kaum Quraisy (Dea Wanda Milarahma Putri, 2025).

Selain itu, fase Makkah menjadi masa pengokohan pandangan hidup Islam dengan dakwah yang lembut dan penuh hikmah. Rasulullah menggunakan pendekatan personal, pendidikan, dan filantropi untuk menanamkan keyakinan akan keesaan Allah serta membangun spiritualitas dan moral umat. Melalui keteladanan, kesabaran, dan kasih sayang, beliau berhasil membentuk generasi awal Islam yang teguh iman dan siap menjadi dasar kuat



bagi masyarakat Islam di Madinah (Choirin, 2021).

Setelah menghadapi tekanan dan perlawanan dari kaum Quraisy, Rasulullah SAW tidak hanya bertahan dalam dakwahnya, tetapi juga mengembangkan strategi komunikasi yang lebih terstruktur. Dalam konteks ini, beliau mulai menerapkan strategi diplomasi politik dan pendekatan sosial ke kaum terpandang di Mekkah agar tidak semua penolakan bersifat terbuka. Pendekatan ini tampak dalam upaya membangun relasi dengan suku-suku Mekkah dan memperlihatkan bahwa dakwah bukan ancaman sosial belaka, melainkan undangan menuju reformasi moral dan spiritual (Kaunain & Rahayu, 2024).

Di sisi lain, Rasulullah juga menjaga keseimbangan antara seruan publik dan komunikasi interpersonal agar tidak menimbulkan konflik langsung yang tak terkendali. Strategi politik semacam ini sangat penting karena meminimalkan benturan frontal dengan struktur kekuasaan Quraisy yang berisiko menghancurkan gerakan dakwah sejak dini. (Rosyid, 2021).

Rasulullah SAW memperkuat dakwahnya dengan menekankan kaderisasi di antara para sahabat dan pengikut awal. Proses ini tidak hanya sekadar mengajak orang baru masuk Islam, tetapi juga membimbing mereka agar menjadi pembawa dakwah yang kokoh. Dalam rumah Al-Arqam, misalnya, menjadi pusat pembinaan yang membekali para pengikut dengan pemahaman nilai, akhlak, dan metode dakwah (Yakub, 2021) .

Dengan demikian, dakwah tidak bergantung hanya pada sosok Rasulullah, melainkan tumbuh dalam komunitas terlatih yang siap menyebarkan Islam secara berkelanjutan. Pendekatan kaderisasi ini menjaga kesinambungan dakwah meskipun terjadi tekanan atau pembatasan ruang publik (Agusman & Hanif, 2022).

Dalam menghadapi tantangan propaganda dari kaum musyrik, Rasulullah juga menekankan komunikasi rasional berbasis wahyu yang bertahap. Ayat-ayat penting yang menyanggah kepercayaan berhala tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara bertahap agar hati pendengar dapat terbuka dan tidak terpuak secara mendadak. Strategi ini membantu mengurangi resistensi mental dan membuka ruang dialog dengan orang-orang yang masih ragu (Wardani, 2024).

Ketika masyarakat mulai mempertanyakan konsep keesaan Allah dan keadilan akhirat, dakwah Rasulullah memanfaatkan wahyu yang sesuai konteks untuk menjawab keraguan-keraguan tersebut. Cara narasi dan bertahap seperti ini ternyata efektif dalam menumbuhkan pemikiran Islam yang matang di tengah masyarakat Mekkah yang sangat terikat tradisi (Farida et al., 2021).

Akhirnya, seiring waktu, dakwah Rasulullah SAW di Mekkah menunjukkan fenomena transformasi sosial-keagamaan pada komunitas kecil: anggota masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan seperti budak, perempuan, dan golongan lemah, mulai diberikan perhatian dakwah, dimuliakan, dan dijadikan contoh teladan. Dengan cara ini, dakwah Islam tidak hanya menarik orang-orang elit, tetapi juga menyasar lapisan bawah yang sering kali mengalami ketidakadilan sosial dalam masyarakat Jahiliyah (Riyadi et al., 2023). Transformasi moral dari individu-individu ini kemudian memperluas jaringan dakwah melalui teladan hidup, bukan hanya seruan lisan. Proses ini memperkuat internal komunitas Muslim dan menyiapkan fondasi perubahan masyarakat yang lebih luas (Rosyid, 2021) .

Dakwah Nabi Muhammad Saw. di fase Madinah dimulai pada 12 Rabi'ul Awwal 1 Hijriah (27 September 622 Masehi) di kota Yatsrib. Yatsrib adalah nama lama untuk Madinah al-Munawwarah, yang terletak di semenanjung Arabia, berbatasan dengan Laut Merah di



timur, dan merupakan sebuah oasis dengan tanah yang subur serta sumber air yang melimpah. Madinah dikelilingi oleh batuan vulkanik berwarna hitam. Setelah tiba di Madinah, langkah pertama Nabi Muhammad Saw. adalah membangun masjid, menjalin persaudaraan antar umat Muslim, serta berusaha menyatukan masyarakat Madinah yang sebelumnya berkonflik. Langkah Nabi Muhammad Saw. untuk menyatukan penduduk Madinah dilakukan melalui penamaan mereka sebagai kaum Muslimin Muhajirin dan kaum Muslimin Anshar, serta menyepakati Piagam Madinah dengan penduduk setempat, termasuk kaum Yahudi (Muhammad Mukhlis, 2016).

Dakwah Rasulullah SAW periode Madinah merupakan fase penting yang diawali dengan terbentuknya komunitas Muslim yang plural dan heterogen. Hijrah Rasulullah ke Madinah membawa misi tidak hanya penyebaran agama tetapi juga membangun tatanan sosial dan politik masyarakat majemuk. Strategi dakwah ini bertujuan mewujudkan toleransi dan persatuan antar kelompok masyarakat yang berbeda agama, suku, dan golongan. Salah satu puncak keberhasilannya adalah penyusunan Piagam Madinah sebagai aturan bagi masyarakat plural secara damai dan berkeadilan (Patmawati, 2014).

Pembangunan Masjid Nabawi adalah fondasi dakwah di Madinah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Masjid ini memperkuat ukhuwah Islamiyah dengan menjadi tempat pertemuan sekaligus pengelolaan urusan umat, termasuk perencanaan politik dan sosial. Melalui masjid, Rasulullah menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat yang sebelumnya bermusuhan, menjadikannya landasan kokoh penyebaran nilai-nilai Islam yang holistik (Syafi, 2011).

Piagam Madinah sebagai konteks tertulis menjadi landasan konstitusional pertama Islam yang mengatur interaksi antar beragam kelompok masyarakat di Madinah. Piagam ini tidak hanya mengesahkan hak dan kewajiban umat Islam tetapi juga melindungi keberadaan kelompok non Muslim, menjaga perdamaian, serta menciptakan asas keadilan sosial. Piagam ini memberikan kontribusi besar dalam perubahan sosial dan pembentukan sistem pemerintahan Islam pertama yang inklusif dan demokratis. Keberhasilan dakwah di Madinah membawa perubahan sosial yang signifikan. Rasulullah sebagai agen perubahan berhasil mengubah tatanan sosial, nilai-nilai, sistem pemerintahan, dan ekonomi menjadi lebih berkeadilan dan dinamis. Transisi dari konflik dan konflik menjadi masyarakat yang kokoh dan sejahtera menjadi bukti efektivitas dakwah beliau dalam perspektif sosiologis (Syarif & Rezeki, 2023).

Rasulullah menerapkan strategi persaudaraan baru antara Muhajirin dan Anshar yang sebelumnya berseberangan. Dengan mempersaudarakan kedua kelompok ini, ikatan sosial menjadi kuat dan solidaritas umat Islam di Madinah meningkat signifikan. Persaudaraan ini mampu menghapus rasa kesukuan dan perbedaan lama yang menghambat terbentuknya masyarakat Islam. (Amirudin, 2018) Pendekatan dakwah Rasulullah di Madinah meliputi metode komunikasi antarbudaya yang komprehensif seperti pendidikan, diskusi, komunikasi personal, pengiriman misi (dakwah), serta pemanfaatan zakat sebagai instrumen sosial. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian ajaran Islam yang adaptif dan efektif, memperkuat pemahaman dan penerimaan di tengah masyarakat multikultural yang beragam. (Choirin, 2024).

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW pada periode Madinah ditandai dengan terbentuknya masyarakat Islam yang kuat, berlandaskan persaudaraan, keadilan, dan ketakwaan. Setelah hijrah, Nabi berhasil mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang sebelumnya bermusuhan, serta membangun ukhuwah antara kaum Muhajirin dan Anshar. Melalui Piagam Madinah, beliau menetapkan dasar pemerintahan yang menjamin hak dan

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

- 2302 | Jurnal Ilmiah Multi Disiplin (JIMU)



Komunikasi Efektif. *Jurnal Masyarakat Madani*, 8(2), 107–128.

Iskandar, I. (2019). Perjalanan Dakwah Nabi SAW Isman. *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangdimpuan*, 1.

Kaunain, M. F., & Rahayu, S. (2024). Dinamika politik dan strategi dakwah muhammad saw di kota makkah. *ARKANA Jurnal Komunikasi Dan Media*, 03(02), 129–147. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>

Mayasari, F. (2025). *Perjalanan Dakwah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah*. 1.

Muhammad Mukhlis. (2016). *Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw. Pada Masyarakat Madinah*.

Muhlis, A. (2020). *Khulafaur Rasyidin Social Policy in the Expansion of Islamic Authority Islami Otoritenin Genişlemesinde Hulefa - i Raşidîn'in Sosyal Politikası Achmad Muhlis*. 4(June), 226–238.

Patmawati. (2014). *Sejarah dakwah rasulullah saw di mekah dan madinah*. 1–17.

Riyadi, S., Widodo, T., Wibowo, N. S., & Setiabudi, D. I. (2023). Peran Dakwah Islam Periode Makkah. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(02), 23–40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/57>

Rosyid, A. (2021). Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian. *Hikmah*, 15(2), 226. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4279>

Syafi, M. (2011). *PEREMPUAN*. 89–106.

Syarif, M., & Rezeki, W. (2023). *Dakwah Rasulullah di Madinah : Piagam Madinah dan Perubahan Sosial*. 156–165.

Wardani. (2024). *Dakwah Nabi Muhammad Saw. Di Makkah: Historisitas Dan Perjuangan*. 01, 26–31.

Yakub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw Pada Periode Mekah. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 30–52. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>